

BAB I PENDAHULUAN

Famili Hylobatidae memiliki sembilan spesies di Indonesia delapan spesies owa (genus *Hylobates*) dan satu spesies siamang (genus *Symphalangus*). Owa serudung (*H. lar*), owa ungko (*H. agilis*), owa bilou (*H. klossii*), owa kelempiau barat (*H. abbotti*), owa kelempiau utara (*H. funereus*), owa kalaweit (*H. albibarbis*), owa kalawat (*H. muelleri*) dan owa jawa (*H. moloch*), serta siamang (*S. syndactylus*) (Supriatna, 2022).

H. albibarbis hidup di hutan primer dan sekunder di Kalimantan Tengah dan Kalimantan Barat. Selain itu, spesies ini mampu bertahan hidup di hutan tebang pilih dengan tingkat toleransi yang berbeda terhadap kerusakan hutan. Tetapi penebangan hutan dapat mempengaruhi kemampuan spesies ini untuk bergerak karena kanopi hutan yang tidak rata dan komponen penting bagi primata arboreal (Cheyne, 2010). Selain itu, semakin sempit wilayah jelajahnya, persaingan antar spesies sejenis akan meningkat untuk mendapatkan wilayah dan sumber pakannya. Diperkirakan populasi terbesar yang masih ada berada di Taman Nasional Sebangau, Kalimantan Tengah, dengan populasi sebesar ± 30.000 individu (Cheyne *et al.*, 2008)

Stasiun Penelitian Orangutan Tuanan (SPOT) merupakan salah satu habitat dari owa kalaweit yang merupakan hutan rawa sekunder. Namun, penebangan besar-besaran di masa lalu telah menyebabkan hutan Tuanan menjadi hutan sekunder dan sering terjadi kebakaran pada musim kemarau. Situasi menjadi lebih buruk karena masyarakat membakar lahan untuk perkebunan karet dan membuka area pertambangan pasir di sekitar Stasiun Penelitian Orangutan Tuanan, yang jelas merusak ekologi hutan (Meididit, 2006). Ancaman terhadap habitat owa kalaweit diantaranya seperti perburuan ilegal dengan penangkapan bayi owa dengan cara menembak induknya untuk diperdagangkan, penebangan liar yang diperparah oleh kebakaran hutan pada tahun 1997 - 1998 juga menghancurkan sebagian besar distribusi owa di Sumatera dan Kalimantan (Siegert dan Hoffmann, 2000). Diperkirakan 4 juta hektare lahan di Sumatera dan Kalimantan yang terdiri dari berbagai jenis vegetasi yang berbeda, hancur

akibat kebakaran ini (Siegert dan Hoffmann, 2000), serta kehilangan habitat akibat perluasan lahan (Bodmer *et al.*, 1991; Haimoff *et al.*, 1987; Nijman dan Menken, 2005).

Status perlindungan owa kalaweit diatur dalam peraturan pemerintah UU No.5 tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati Dan Ekosistemnya serta peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia nomor P.106/MENLHK/SETJEN/KUM.1/12/2018 sebagai jenis tumbuhan dan satwa yang dilindungi. Owa kalaweit (*Hylobates albibarbis*) termasuk dalam kategori terancam punah (*endangered*) serta *appendix I* dari *International Union for Conservation of Nature* (IUCN) (2015) serta *Convention on International Trade in Endangered Species* (CITES) (2020).

Owa kalaweit merupakan primata diurnal yang beraktivitas dari pagi hingga sore hari. Pada pagi hari, owa kalaweit atau *Hylobates albibarbis* melakukan aktivitas harian, yaitu aktivitas makan, istirahat, melakukan penjelajahan, bersuara, kawin, bermain, urinasi, defekasi serta melakukan aktivitas menelisik (*grooming*) atau menelisik antara dua individu (*allogrooming*) dan bermain yang kemudian kembali ke pohon untuk tidur sebelum senja (Alikodra, 2010; Bismark, 1984; Chivers, 2001; MacKinnon, 1978; Raemaekers dan Chivers, 1980). Chivers (2001) menyatakan bahwa aktivitas harian *Hylobates* berlangsung selama $\pm 9,5$ jam dalam sehari. Tingkah laku dan proses fisiologis yang terlibat dalam aktivitas harian primata digunakan untuk menyesuaikan diri dengan berbagai keadaan lingkungan. Sebagian besar aktivitas harian owa kalaweit terdiri dari makan (29%), bergerak (29%), aktivitas sosial lainnya (13%) dan istirahat (29%) (Supriatna, 2022).

Aktivitas istirahat ini dapat berbeda dari spesies owa pada famili Hylobatidae dan dipengaruhi oleh lingkungan, musim dan interaksi sosial (Ilham *et al.*, 2019). Selain aktivitas istirahat, aktivitas bergerak pada owa merujuk pada segala bentuk pergerakan fisik yang dilakukan oleh spesies tersebut, termasuk berayun, melompat, bergelantungan, mencari makanan, mencari pasangan, berinteraksi sosial dengan anggota keluarganya, mengontrol area dan menghindari bahaya dengan berpindah dari satu pohon ke pohon lainnya (Fleagle, 2013; Galdikas dan Yeager, 1984; Jolly, 1985; Ladjar, 1996).

Owa merupakan primata arboreal dan biasanya melakukan aktivitas hariannya

pada ketinggian 20 hingga 25 meter (Nijman, 2001). Owa dapat dengan mudah berpindah dari satu tajuk ke tajuk lainnya berkat keadaan tajuk yang rapat. Kemampuan owa melakukan brakiasi di pepohonan dibantu oleh lengan mereka yang panjang. Rata-rata panjang lengan owa hampir 1,5 kali lebih panjang dari kaki (Supriatna, 2022).

Owa berkomunikasi melalui serangkaian suara panjang. Suara owa yang sedang melakukan perkawinan tidak akan sama dengan suara owa dari spesies lain (Geissmann, 1995; Geissmann, 2002). *Morning call* adalah ciri khas dari Hylobatidae, di mana owa betina dan jantan bersuara untuk mempertahankan daerahnya dari kelompok lain. Duet ini terutama terdiri dari suara antifonal atau simultan dari panggilan besar betina yang stereotip, yang terdiri dari serangkaian nada dengan tempo dan nada yang meningkat, serta nada pendek yang berbeda dari jantan (Geissmann, 2002; Geissmann dan Nijman, 2006; Marshall Jr dan Marshall, 1976). Selain itu, owa memiliki panggilan atau suara tertentu untuk menandakan apabila ada ancaman. Sedangkan aktivitas non-vokal seperti, menelisik (*grooming*) menelisik antara dua individu (*allogrooming*), kawin dan bermain (Kappeler, 1987). Aktivitas sosial ini membantu dalam membangun dan memelihara hubungan sosial kuat dan meningkatkan keberhasilan reproduksi. Karena owa hidup di dalam kelompok kecil, keberhasilan interaksi sosial sangat penting untuk keberlangsungan hidupnya (Geissmann, 1999).

Selain itu aktivitas lainnya adalah aktivitas makan. Aktivitas makan mencakup proses mencari, mengumpulkan dan memproses makanan. Aktivitas makan primata mengambil porsi antara 25% - 90% dari total waktu aktivitas harian primata (Wells dan Irwin, 2009). Makanan yang tersedia dalam jumlah yang cukup dan berkualitas tinggi dapat menunjang kehidupan dan proses reproduksi primata dengan baik, ini adalah salah satu faktor yang sangat penting bagi kehidupan primata (Zakki *et al.*, 2017). Sebagian besar primata adalah omnivora dan memakan berbagai jenis pakan yang dapat ditemukan di hutan seperti buah-buahan, pucuk daun, serangga, batang atau empulur, biji-bijian dan mamalia kecil (Nasution dan Rukayah, 2020; Oftedal, 1991; Purba, 2020). Aktivitas makan primata akan dipengaruhi oleh variasi dan kelimpahan sumber pakan (Vogel *et al.*, 2017). Spesies dengan sumber pakan yang tersebar serta langka bisa lebih terancam keberadaannya jika pasokan pakan tersebut terganggu (Harris, 1984). Kematian selektif dan radiasi adaptif dapat dipengaruhi oleh kompetisi mencari

makan yang intens di antara spesies yang berkerabat dekat seperti *Hylobates albibarbis* dan *Pongo pygmaeus wurmbii* (Grant dan Grant, 2002). Makanan cadangan merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan sumber daya makanan yang digunakan selama periode ketersediaan buah yang rendah (Marshall dan Wrangham, 2007). Makanan cadangan sangat penting, dan meskipun mereka cenderung mewakili sebagian kecil dari keseluruhan diet, mereka dianggap memberikan tekanan selektif yang tidak proporsional pada perilaku, ekologi, dan morfologi beberapa spesies (Robinson dan Wilson, 1998).

Owa kalaweit merupakan spesies frugivora artinya pakan yang utama adalah buah-buahan, terutama buah yang sudah matang dengan banyak kadar gula (Kamilar dan Cooper, 2013). Selain buah-buahan, owa kalaweit juga memakan pucuk, daun, bunga, empulur dan serangga kecil (Manansang *et al.*, 2016; Supriatna, 2022). Menurut Clutton-Brock *et al.*, (1989) bahwa primata frugivora cenderung sensitif terhadap ketersediaan sumber pakan, pemilihan sumber pakan owa kalaweit akan dipengaruhi oleh ketersediaan pakan di habitatnya. Namun, dalam kondisi tertentu, seperti musim kemarau, owa juga dapat memakan bunga dan daun sebagai memenuhi kebutuhan nutrisinya (Nurvianto *et al.*, 2022).

Informasi tentang aktivitas harian dan perilaku makan owa kalaweit sangat penting karena apabila populasi spesies ini menurun, upaya konservasi harus segera dilakukan. Informasi tentang aktivitas harian dan perilaku makan dapat menggambarkan kondisi owa kalaweit, sehingga dapat dipastikan bahwa jika aktivitas dan perilaku makan berubah, ada faktor internal maupun eksternal yang menyebabkannya (Solihin dan Watanabe, 2006).

Penelitian owa kalaweit pernah dilakukan di SPOT pada tahun 2004 hanya sampai 2006. Penelitian owa sebagai penyebar biji (Basalamah, 2006) dan aktivitas harian (Haag *et al.*, 2007; Susilowati, 2011) dilakukan terhadap kelompok Kejora yang daerah jelajahnya lebih luas dari kelompok lebih luas dari kelompok Pribon. Sementara, beberapa kejadian kebakaran (terbesar 2015 dan 2019) telah menghancurkan area penelitian 100 ha dan mempengaruhi satwa didalam area penelitian. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang proporsi aktivitas harian dan perilaku makan individu owa kalaweit dewasa dalam

kelompok Pribon di Kawasan Stasiun Penelitian Orangutan Tuanan, Kalimantan Tengah. Hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Terdapat perbedaan proporsi aktivitas harian antara individu jantan dewasa dengan betina dewasa dalam kelompok Pribon.
2. Terdapat perbedaan proporsi perilaku makan antara individu jantan dewasa dan betina dewasa dalam kelompok Pribon

